

Pengaruh Kehadiran Orang Lain Terhadap Waktu yang Diperlukan Seseorang Untuk Menolong dalam Perspektif Prosocial

Sherafie Sharon Sanggalangi Nande*, Rakhmaditya Dewi Noorrizki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sheranande28@gmail.com

Abstract

In everyday life, we frequently confront a calamity that requires assistance, but it takes a long time for someone to assist, so horrible things occur. The author's goal in this work is to illustrate how the presence of other individuals affects the time required to aid. In psychology studies, this phenomenon is known as the bystander-effect. This study aims to help people comprehend the phenomena they may encounter if they are exposed to these situations. This study employs the literature review method, in which the author does not conduct direct research but instead relies on the findings of other studies. The authors discovered that a person experiencing the bystander-effect could be motivated by a variety of factors, including social influence, audience barriers, and the distribution of responsibility. With this, it is hoped that the public will know that the phenomenon of bystander-effect is not always caused by indifference but because an observer has gone through a psychological process so that he is finally able to decide whether to help or not.

Keywords: observer; prosocial; bystander-effect

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, kerap kali kita jumpai sebuah musibah yang membutuhkan pertolongan namun memerlukan waktu banyak untuk ada yang menolong hingga akhirnya kemungkinan buruk terjadi. Dalam tulisan ini, penulis hendak memaparkan bagaimana pengaruh kehadiran orang lain terhadap waktu yang diperlukan untuk menolong. Fenomena tersebut dalam kajian psikologi disebut *bystander-effect*. Penelitian ini ditujukan agar masyarakat bisa lebih memahami fenomena apa yang mereka alami jika berada dalam kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dimana penulis tidak turun langsung untuk meneliti, namun menggunakan hasil penelitian yang telah ada. Dari penelusuran tersebut, penulis mendapatkan hasil bahwa seorang yang mengalami fenomena *bystander-effect* dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh sosial, hambatan penonton, dan penyebaran tanggung jawab. Dengan ini, diharapkan masyarakat mengetahui bahwa fenomena *bystander-effect* tidak selalu diakibatkan oleh sikap acuh tak acuh melainkan karena seorang pengamat telah melalui proses psikologis hingga akhirnya mampu memutuskan akan menolong atau tidak.

Kata kunci: pengamat; prososial; bystander-effect

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Kemampuan seseorang untuk hidup mandiri maupun membayar sesuatu tetaplah terbatas, sehingga suatu saat pun akan memerlukan pertolongan dari orang lain, Pernyataan tersebut berbanding lurus dengan fakta bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah keharusan utama kita sebagai manusia. Perilaku prososial merupakan tindakan memberi pertolongan baik direncanakan atau tidak yang memiliki konsekuensi positif bagi penerima bantuan. Ada atau tidaknya perilaku prososial dapat dilatarbelakangi dengan kehadiran orang lain. Kerap kali kita temui saat melihat orang yang memerlukan pertolongan baik itu kecelakaan maupun musibah lainnya, banyak orang yang hanya

melihat tanpa berusaha untuk menolong. Kondisi tersebut biasanya terjadi ketika terdapat sekumpulan orang dalam peristiwa tersebut.

Fenomena tersebut dalam kajian ilmu psikologi disebut dengan *bystander-effect*. Baik disadari atau tidak, *bystander-effect* adalah fenomena yang sering terjadi di sekitar kita atau kita alami sendiri. Penulis sendiri telah beberapa kali menemukan berita maupun video dalam sosial media yang menampilkan kejadian tidak mengenakan dimana orang lebih memilih untuk mengambil video atau gambar dibandingkan turut serta untuk menolong. Salah satu berita yang masih membekas hingga saat ini yaitu kasus dimana seorang wanita diperkosa dalam kereta di Philadelphia, Amerika Serikat. Selama kurang lebih 40 menit wanita tersebut diperkosa dan dilecehkan di tengah-tengah kerumunan. Namun, berdasarkan pernyataan dari polisi setempat justru penumpang yang ada dalam kereta itu hanya mengambil hp untuk merekam kejadian tersebut.

Penelitian mengenai *bystander-effect* telah ada sejak tahun 1960 dan terus berlanjut hingga sekarang. Tokoh pertama yang memulai penelitian ini adalah Bill Latane dan John Darley, penelitian mengenai *bystander-effect* tersebut pada akhirnya menjadi penelitian yang sangat berpengaruh dalam kajian psikologi sosial (Levine, 2012). Berita yang penulis temukan ternyata memiliki kemiripan dengan sebuah kasus pembunuhan Kitty Genovese pada 1964 di Queens, New York. Dalam kejadian tersebut terdapat 38 orang yang menyaksikan namun tidak melakukan apapun. Hanya ada satu orang yang menghubungi polisi, hanya saja sudah terlambat karena Kitty Genovese sudah terlanjur meninggal dunia. Kasus ini kemudian membawa dua ilmuwan Latane dan Darley untuk mengkaji lebih dalam hingga mereka menarik kesimpulan bahwa orang yang hanya mengamati bukan karena kemerosotan sosial dan melakukan penelitian psikologis mengenai alasan 38 orang tersebut hanya diam tanpa melakukan apapun (Levine, 2012).

Pada tulisan kali ini, penulis hendak memaparkan lebih lanjut paradigma penelitian *bystander effect* dan alasan mengapa kehadiran orang lain menyebabkan kurangnya rasa ingin menolong hingga menjadikan seseorang hanya sebagai pengamat saja.

Keterbatasan seseorang dari segi kemandirian maupun kemampuan membayar mendorong manusia untuk hidup saling membutuhkan. *Kin Selection* merupakan sebuah fenomena yang menyatakan bahwa diperlukan adanya kerjasama antar individu untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup baik bagi individu tersebut maupun bagi sekelilingnya. *Kin Selection* dapat diwujudkan dalam perilaku menolong.

Perilaku menolong dan altruisme adalah perilaku memberi pertolongan tanpa mengharapkan keuntungan bagi penolong. Saat ini, perilaku ini sukar untuk dilakukan dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kemungkinan yang justru kita sering temukan adalah menginginkan keuntungan bagi penolong meski hanya dalam hal kecil bukan berupa materi. Kejadian ini membuat perilaku menolong lebih sering menggunakan istilah prososial. Prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, seperti perilaku menolong.

Untuk sampai kepada tahap dimana seseorang memberikan pertolongan, terdapat serangkaian proses psikologis. Umumnya, proses tersebut terdiri atas 4 tahap. Tahap pertama diawali dengan adanya perhatian, Tanpa perhatian mustahil seseorang bisa mengetahui ada orang yang memerlukan pertolongan. Tahap perhatian seringkali dipengaruhi oleh kegiatan

yang mendesak atau hal-hal penting sehingga seseorang tidak fokus memperhatikan sekelilingnya.

Tahap kedua yaitu menginterpretasikan situasi. Seseorang harus menginterpretasikan terlebih dahulu apakah seseorang yang tergeletak di jalanan merupakan seorang gelandangan biasa atau korban kecelakaan yang memerlukan bantuan. Jika terdapat tanda seperti kalimat minta tolong ataupun rintihan kesakitan, maka seseorang akan menganggap sebagai korban yang memerlukan bantuan. Tahap interpretasi situasi ini kemudian akan diikuti dengan tahap selanjutnya yaitu apakah terdapat asumsi bahwa korban merupakan tanggung jawab personal oleh pemerhati. Karena jika asumsi tersebut tidak muncul, maka individu tersebut akan bersikap acuh.

Tahap terakhir yaitu pengambilan keputusan apakah individu akan melakukan prososial atau tidak. Tahap ini dapat terganggu apabila muncul kekhawatiran yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti situasi sosial atau biaya yang harus dikeluarkan. Dalam faktor situasi sosial, jumlah kehadiran orang memiliki hubungan negatif dengan keinginan seseorang untuk memberi pertolongan. Semakin banyak orang yang hadir pada peristiwa yang membutuhkan pertolongan, maka dorongan untuk menolong juga akan semakin kecil. Kondisi ini kemudian menjadi suatu fenomena yang dinamakan *bystander-effect*. Hal ini dikarenakan setiap pengamat akan berasumsi bahwa orang lain akan melakukannya.

Secara harfiah, *bystander* merupakan istilah dalam ilmu psikologi yang berarti penonton dalam suatu kondisi. *Bystander* memiliki peran besar untuk mempengaruhi orang lain dalam mengambil keputusan akan menolong atau tidak. Sedangkan, *bystander-effect* adalah orang yang hanya mengamati dalam suatu kejadian dan memilih untuk tidak melakukan apapun. Banyak hal yang dapat menjadikan orang hanya mengamati tanpa bertindak. Alasan utama yang mendasari seseorang menjadi *bystander effect* dikarenakan asumsi mereka bahwa orang lain juga mengetahui kejadian tersebut, sehingga semakin banyak orang yang hadir dalam kejadian tersebut maka semakin kecil orang akan memberi pertolongan. Sebaliknya, jika dalam keadaan darurat hanya ada pengamat seorang diri maka ia akan lebih cepat dalam memberikan pertolongan.

2. Metode

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya yang dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan sub-subheading. Penelitian ini tidak memiliki subjek penelitian dikarenakan desain penelitian ini menggunakan *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Dalam penelitian menggunakan tinjauan pustaka akan didasari oleh kajian kritis mengenai suatu pengetahuan yang berasal dari literatur berorientasi akademik. Desain seperti ini akan membawa kepada teori yang berkaitan dengan masalah serta tujuan penelitian untuk menjadi bahan rujukan dalam pembahasan Sumber yang peneliti gunakan berasal dari jurnal nasional maupun internasional serta *textbook* yang berisi pembahasan teori mengenai perilaku pro sosial khususnya teori *bystander effect*. Dari data-data tersebut, kemudian akan digabungkan, kemudian dianalisis sehingga bisa menarik sebuah kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Paradigma Penelitian *Bystander-Effect*

Umumnya setiap penelitian mengenai *bystander-effect* memiliki sebuah ciri khas yang sama. Pada awalnya partisipan akan diminta untuk mengisi sebuah kuesioner dan dikelompokkan kedalam beberapa situasi, ada yang seorang diri dan ada juga yang berdua atau lebih. Partisipan tersebut kemudian akan diberikan situasi yang darurat. Selanjutnya akan dilihat berapa lama waktu yang mereka perlukan untuk memberi pertolongan kepada situasi darurat tersebut (Fischer, dkk., 2011).

Pada penelitian mengenai *bystander-effect*, sebanyak 72 mahasiswa Universitas New York diundang untuk berbincang kecil mengenai permasalahan seputar perkuliahan. Kemudian masing-masing dari partisipan akan ditempatkan pada satu ruangan kecil yang terdiri atas 3 kelompok, yaitu kelompok yang hanya terdiri atas dua orang partisipan saling berbicara, kelompok dengan 3 orang partisipan saling berbicara, dan kelompok dengan 5 orang partisipan saling berbicara. Diskusi berlangsung dengan menggunakan sistem interkom yang menjadikan mereka hanya berbicara tanpa saling memperlihatkan wajah untuk mengurangi kecanggungan saat berbicara masalah bersifat personal. Di tengah sesi diskusi, akan ada satu orang yang terkena serangan epilepsi. Dan peneliti akan memperhatikan waktu yang diperlukan untuk memberi pertolongan atau meminta bantuan. Peneliti memberi batas waktu selama 6 menit. Jika dalam waktu tersebut masih tidak ada yang memberi pertolongan, maka eksperimen tersebut akan diakhiri.

Setelah dilakukan eksperimen, kemudian didapatkan hasil bahwa kelompok yang hanya terdiri atas dua orang partisipan saling berbicara membutuhkan hanya 52 detik untuk memberi pertolongan. Kelompok dengan 3 orang partisipan saling berbicara membutuhkan 96 detik untuk memberi pertolongan. Sedangkan kelompok dengan 5 orang partisipan saling berbicara membutuhkan 166 detik untuk memberi pertolongan (Darley & Latane, 1968).

Berdasarkan hasil tersebut, Darley dan Latane mendapatkan hasil bahwa ketika partisipan menyadari dirinya hanya seorang diri yang mengetahui kejadian tersebut maka ia akan lebih cepat dalam meminta pertolongan. Namun ketika partisipan menyadari bahwa ada orang lain yang mengetahui juga kondisi tersebut, maka partisipan tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk meminta pertolongan. Hasil ini membuktikan *bystander-effect* memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial seseorang, Semakin besar jumlah pengamat yang hadir, maka pengamat yang akan menolong akan semakin sedikit.

Penelitian model lain mengenai *bystander-effect* dilakukan oleh Halimah, dkk (2015). Dalam penelitian ini, kehadiran *bystander* pada intensitas *bullying* memiliki pengaruh yang positif ($r=0,343$). *Bystander* cenderung tidak melakukan tindakan apapun ketika peristiwa *bullying* terjadi, sehingga pengamat lainnya juga turut untuk tidak memberi pertolongan kepada korban *bullying*. Dengan adanya *bystander* yang hanya menonton, akan memperkuat persepsi pelaku

bullying pada *bystander* bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang biasa. Sebaliknya, jika salah satu pengamat berusaha membantu maka pelaku *bullying* akan berhenti melakukan *bullying* karena mengetahui kesalahan yang diperbuat.

3.2. Proses Terjadinya *Bystander-Effect*

Penelitian-penelitian yang telah diuraikan mampu menjawab kasus yang terjadi di Philadelphia, kasus Kitty Genovese, serta kasus serupa lainnya. Penelitian tersebut membuat kita mengetahui bahwa orang yang tidak menolong tidak selalu dikarenakan sikap acuh tak acuh karena ilmu psikologi memiliki penjelasan tersendiri. Dan dari penelitian tersebut kita bisa memiliki sudut pandang baru, dimana untuk melihat fenomena ini harus ditinjau berdasarkan proses yang dialami oleh bara pengamat (Latane & Darley, 1968).

Perilaku prososial dapat dipengaruhi dengan adanya kehadiran orang lain atau *bystander effect*. Jika suatu peristiwa tidak mengenakan terjadi di tengah kerumunan orang kemungkinan pengamat akan memberi pertolongan juga akan semakin kecil, sehingga membutuhkan waktu yang lama hingga akhirnya muncul seseorang yang akan membantu. Sarwono (2009) menyatakan 3 faktor yang mempengaruhi pengamat akan menolong atau tidaknya saat terdapat banyak pengamat lainnya pada kejadian tersebut :

- a. *Social Influence* (pengaruh sosial) yaitu seorang pengamat akan bersedia membantu jika melihat bahwa pengamat lainnya juga turut serta menolong.
- b. *Audience inhibition* (hambatan penonton), seorang pengamat akan berpikir mengenai resiko akan dinilai buruk oleh orang sekitar jika ia turun tangan untuk menolong namun pertolongan yang diberikan olehnya kurang tepat.
- c. *Diffusion of responsibility*, pengamat akan merasa bahwa memberi pertolongan bukanlah tanggung jawab dirinya seorang, melainkan seluruh pengamat yang berada di lokasi kejadian. Sehingga, apabila ia tidak turun tangan untuk membantu maka pengamat lainnya yang akan menolong.

4. Simpulan

Kehadiran orang lain dalam suatu tragedi memiliki pengaruh dalam waktu yang diperlukan seorang pengamat untuk memberi pertolongan. Jika pengamat terdiri hanya dari satu orang, maka pengamat tersebut akan lebih cepat merespon. Jika pengamat merasa bahwa ada pengamat lainnya yang menyaksikan kejadian serupa, maka semakin kecil pula kemungkinan adanya pengamat yang akan menolong dengan benar. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut diakibatkan terjadinya salah satu dari pengaruh sosial, hambatan penonton, atau penyebaran penonton. Penelitian yang telah ada membuka pandangan baru bahwa *bystander-effect* tidak selalu diakibatkan oleh sikap acuh tak acuh melainkan terdapat sebuah proses psikologi yang terjadi sehingga seorang pengamat memilih untuk tidak memberikan bantuan. Untuk mendapatkan pembahasan yang lebih dalam mengenai *bystander-effect*, maka perlu dikembangkan kemungkinan apakah *bystander effect* memiliki pengaruh positif yang mendorong seorang pengamat memberikan pertolongan meskipun terdapat pengamat lain yang berada di lokasi kejadian.

Daftar Rujukan

- Baron, R., & Branscombe, N. (2012). *Social psychology* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Fischer, P., Krueger, J., Greitemeyer, T., Vogrincic, C., Kastenmüller, A., & Frey, D. et al. (2011). The bystander-effect: A meta-analytic review on bystander intervention in dangerous and non-dangerous emergencies. *Psychological Bulletin*, 137(4), 517-537. <https://doi.org/10.1037/a0023304>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada By stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Psikologi*, 42(2), 8-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi sosial*. Rosdakarya.

- Latane, B. and Darley, J., (1968). Group inhibition of bystander intervention in emergencies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 10(3), pp.215-221.
- Levine, M. (2012). *Social psychology: Revisiting the classic studies*. London: Sage.
- Rahmawati, N., & Triningtyas, D. (2019). Perilaku prososial ditinjau dari presentasi diri dan bystander effect. *Prosidingisnbk*, 3(1), 119-123. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/1422>.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika